

Implementasi pemahaman dan kesiapan SAK EMKM pada UMKM Giri Sembada

Dinda Muchlis Mustarini, Rigel Nurul Fathah

Universitas Aisyiyah Yogyakarta
e-mail: rigelnurul@unisayogya.ac.id

Abstrak

SAK EMKM was created in January 1, 2018 to fulfill financial reports for micro, small and medium entities. The purpose of this study is to analyze the understanding and readiness of MSMEs in implementing SAK EMKM-based financial reports in Girikerto-Turi. This study uses qualitative methods. The subjects of this study are 11 business actors who already have an IUMK in the Girikerto area. The results of the study show that MSME actors in Girikerto have understood basic accounting, namely micro businesses 70.7% and small businesses 81.8%. For the understanding of SAK EMKM, business actors do not understand, namely about 54,2% of micro businesses and 68.75% of small businesses. MSME managers stated that they are ready to implement, which is around 65.1% for micro businesses and 57.1% for small businesses. The hope is for the authorities to carry out socialization, training, and assistance regarding SAK EMKM so that business actors can practice financial reporting better.

Keywords: Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium-Sized Entities, MSMEs

DOI: [10.20885/ncaf.vol5.art27](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art27)

PENDAHULUAN

Peranan akuntansi dalam membantu pencatatan laporan keuangan sangat penting sejalan dengan perkembangan ekonomi yang semakin pesat. Salah satu penunjang perekonomian di Indonesia adalah UMKM. UMKM berkontribusi dalam perluasan kesempatan kerja dengan mengurangi tingkat pengangguran, pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), dan menjadi sarana pemerataan tingkat perekonomian rakyat kecil. Selama pandemi seperti ini UMKM mengalami peningkatan yang cukup tinggi terutama UMKM di daerah Sleman. Hal ini diungkapkan oleh Bupati Sleman, Kustini Purnomo mengungkapkan jumlah UMKM mengalami kenaikan dari yang semula 48 ribu menjadi lebih dari 60 ribu (Suryana, 2021). Namun dalam peningkatannya jumlah UMKM ini sangat disayangkan masih banyak UMKM yang tidak memahami pentingnya pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap penggunaannya, baik internal maupun eksternal. Pihak internal yang dimaksud yaitu manajemen, karyawan, pemegang saham atau investor sedangkan pihak eksternal yang dimaksud yaitu pemerintah dan kreditor. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja dalam suatu entitas (IAI, 2016). Dalam PSAK nomor 1 menyebutkan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Manfaat yang dapat dirasakan oleh pelaku UMKM dalam menerapkan pencatatan laporan keuangan adalah menyampaikan informasi yang berguna untuk perencanaan bisnis, mengetahui posisi keuangan, memberikan gambaran neraca perusahaan, mempermudah perhitungan pajak usaha yang perlu dilaporkan, dan menyediakan informasi mengenai kinerja usaha (Lathifa, 2019).

Melihat pentingnya peran akuntansi bagi UMKM, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dibawah naungan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melakukan pengembangan standar akuntansi yang dapat memenuhi kebutuhan UMKM dengan menghadirkan SAK yang dapat mendukung kemajuan UMKM di Indonesia. Dengan adanya SAK ini diharapkan pelaku usaha mikro

kecil dan menengah mampu menyusun laporan keuangan yang nantinya dapat digunakan untuk mendapatkan dana dan pengembangan usaha kedepannya. Pada tahun 2016 DSAK menyusun dan mensahkan SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah) dimana SAK EMKM ini berisikan konsep yang tidak terlalu rumit atau dapat dikatakan lebih sederhana dari SAK ETAP. SAK EMKM mulai berlaku efektif dan penerapan dini dianjurkan pada tanggal 1 Januari 2018. SAK EMKM dibuat untuk memenuhi pelaporan keuangan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah. Menurut IAI dalam SAK EMKM (IAI, 2016). Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, yang memenuhi definisi serta kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya-tidaknya selama dua tahun berturut-turut. SAK EMKM dirancang sedemikian rupa yang secara khusus dapat dijadikan patokan standar akuntansi bagi UMKM. Penelitian ini menekankan pada pelaku UMKM yang memiliki IUMK sebab UMKM yang sudah memiliki IUMK memiliki peluang untuk mendapatkan akses pendanaan pemerintah yaitu kredit usaha rakyat, namun pelaku usaha UMKM tersebut tentunya harus memiliki laporan keuangan yang sesuai standar. Sama halnya dengan penelitian-penelitian terdahulu, pada penelitian ini juga akan membahas tentang pemahaman dan kesiapan mengenai pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM pada UMKM Girikerto yang sudah memiliki Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK) yang mana IUMK merupakan tanda legalitas kepada pelaku usaha dalam bentuk izin usaha mikro kecil dalam satu lembar naskah. Penelitian ini perlu dilakukan sebab pemahaman dan kesiapan atas penerbitan SAK EMKM merupakan langkah awal dari optimalisasi implementasi pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman UMKM dalam implementasi laporan keuangan berbasis EMKM, dan bagaimana kesiapan UMKM dalam implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pemahaman dan kesiapan UMKM dalam implementasi laporan keuangan berbasis EMKM. Selain itu, penelitian ini juga mengukur tingkat pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM Giri Sembada dalam pembuatan laporan keuangan pada usahanya. UMKM Giri Sembada sudah cukup lama menjalankan kegiatan operasionalnya namun pengetahuannya masih terbatas terutama dalam pengelolaan finansial.

TINJAUAN LITERATUR

Pemahaman

Pemahaman menurut para ahli banyak diungkapkan salah satunya menurut Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, atau fakta yang diketahuinya. Sama halnya dengan pengertian menurut Arikunto (2010) mengartikan bahwa pemahaman merupakan bagaimana seseorang membedakan, menduga, memperluas, menyimpulkan, memberikan contoh, menulis kembali dan memperkirakan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami makna dalam sebuah diskusi atau fakta yang diketahui.

Menurut Sudjana (2005) pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori antara lain yaitu:

- a. Tingkat terendah yaitu pemahaman terjemahan.
Dalam tingkat ini para pelaku usaha diharapkan mampu memahami arti akuntansi serta pemahaman terkait standar akuntansi keuangan yang berlaku.
- b. Tingkat kedua yaitu pemahaman penafsiran.
Dalam tingkat ini, subjek penelitian memberikan pendapat mengenai pencatatan keuangan yang selama ini dalam menjalankan usaha.
- c. Terakhir tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi.
Dalam tingkat ini peneliti mencari tahu pemahaman dari subjek penelitian mengenai sub-sub laporan keuangan yang dilakukan selama menjalankan usaha sesuai pemahaman.

Kesiapan

Menurut Slameto (2003) kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi dan kondisi yang dihadapi. Kesiapan (*readiness*) merupakan *preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah siap untuk memberikan respon atau bereaksi. Selain itu Dalyono (2005) juga mengartikan kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan kesiapan adalah suatu kondisi dimana seseorang secara fisik dan mental siap dan bersedia melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Kondisi kesiapan seseorang tersebut juga mempengaruhi hasil dari tujuan yang diinginkan. Menurut Slameto (2003) mengungkapkan beberapa prinsip dari kesiapan, yaitu:

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Adapun menurut Soemanto (2012) mengemukakan beberapa prinsip bagi *readiness*, diantaranya:

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*
- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun rohani
- d. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan dari rencana yang sudah disusun. Implementasi biasa dilaksanakan setelah rencana yang disusun dianggap sudah matang dan sempurna.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Definisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Bab 1 Pasal 1 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Sementara itu, Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Kemudian, yang dimaksud dengan Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Standar Akuntansi Berbasis Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Standar Akuntansi Berbasis Entitas Mikro Kecil dan Menengah atau yang sering disingkat SAK EMKM merupakan standar yang dikhususkan untuk digunakan oleh pelaku usaha mikro kecil dan menengah.

Standar ini ditujukan untuk dipergunakan oleh entitas atau pelaku usaha yang belum mampu memenuhi persyaratan SAK ETAP. Menurut IAI (2016), Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, yang memenuhi definisi serta kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut. SAK EMKM dirancang sedemikian rupa yang secara khusus dapat dijadikan patokan standar akuntansi bagi UMKM.

SAK EMKM lebih mudah diaplikasikan daripada SAK ETAP. SAK EMKM dibuat lebih sederhana dan laporan keuangan tidak sekompleks SAK ETAP. Adapun perbedaan pembuatan laporan keuangan antara SAK EMKM dan SAK ETAP antara lain:

- 1) Laporan keuangan belum menyajikan laporan laba rugi secara komprehensif
- 2) Biaya pajak dicatat sebesar jumlah pakal berdasarkan aturan pajak karena liabilitas dan aktiva pajak tangguhan tidak diakui atau dihilangkan
- 3) Data yang diperlukan berupa harga perolehan dan tidak ada opsi penggunaan nilai wajar dalam perhitungan untuk aktiva tetap, aktiva tidak berwujud serta properti yang dibutuhkan dalam investasi setelah tanggal perolehan.

Permasalahan dalam UMKM

Berdasarkan penelitian Analisis Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Batam yang dilakukan oleh Purba (2019) menunjukkan bahwa permasalahan UMKM terletak pada manajemennya. Manajemen hanya menyusun laporan kegiatan usaha yang mereka anggap sebagai laporan keuangan. Siklus akuntansi yang benar belum dilaksanakan oleh manajemen UMKM, yakni belum dimulai dengan penjurnalan transaksi, posting ke buku besar, pembuatan neraca saldo, penyesuaian, neraca lajur, sampai diterbitkannya laporan keuangan. Komponen laporan keuangan yang lengkap berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan belum ada ditemukan dalam laporan yang disusun oleh manajemen UMKM. Ketidakkampuan manajemen UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM.

Penelitian yang dilakukan Pulungan dan Suwita (2020) yaitu menganalisis pemahaman dan kesiapan pengelola UMKM dalam Implementasi Laporan Keuangan berbasis SAK EMKM, menunjukkan bahwa Pengelola UMKM baik usaha mikro maupun usaha kecil di Kota Medan yaitu kecamatan Medan Denai telah paham dengan dasar-dasar akuntansi yakni mikro 78.1% dan kecil 58.2% disamping itu pengelola UMKM tidak paham dengan SAK EMKM dimana terlihat dari tingkat ketidakpahamannya yaitu mikro 91.2% dan kecil 77.5% mengenai perlakuan akuntansi yang berdasarkan pada SAK EMKM. Pengelola UMKM di Kec. Medan Denai juga tidak siap dalam mengimplementasikan laporan keuangan berbasis SAK EMKM yaitu mikro 56.52% dan kecil sebesar 46%. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuvitasari dkk. (2019) yang melakukan penelitian terkait implementasi SAK EMKM di UD Karya Tangi Banyuwangi yang masih sangat sederhana dan tidak sesuai dengan SAK EMKM karena pemilik UMKM tidak memahami standar laporan keuangan khusus untuk UMKM.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan penting bagi entitas untuk melihat kondisi keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap penggunaannya, baik internal maupun eksternal. Pihak internal yang dimaksud yaitu manajemen, karyawan, pemegang saham atau investor sedangkan pihak eksternal yang dimaksud yaitu pemerintah dan kreditor. Menurut IAI (2016), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja dalam suatu entitas. Menurut Kuswandi (2017) menyatakan dapat dikatakan laporan keuangan merupakan ringkasan dari proses akuntansi selama satu periode atau satu tahun pencatatan yang bersangkutan yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data ataupun aktivitas yang ada di perusahaan. Menurut Munawir (2010), pada

umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Adapun Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM adalah:

- 1) Laporan Posisi Keuangan
Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas pada akhir periode pelaporan keuangan
- 2) Laporan Laba Rugi
Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi yaitu pendapatan, beban keuangan, beban pajak
- 3) Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)
Memuat suatu pernyataan bahwa laporan keuangan harus disusun secara SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang baik individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2008). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengamati, berinteraksi, dan memahami suatu tafsiran individu atau kelompok mengenai lingkungannya. Peneliti menggunakan metode pendekatan ini sebab peneliti berkeinginan untuk memahami secara mendalam tentang situasi yang terjadi di lokasi penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif sebab data dari penelitian ini berupa kata/gambar sehingga tidak menekankan pada angka.

Menurut Supriyati (2012) objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Objek penelitian ini adalah UMKM Giri Sembada. Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang memberikan informasi dalam suatu penelitian. Subjek penelitian ini adalah pelaku UMKM yang sudah memiliki IUMK di kelompok UMKM Giri Sembada. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Menurut Sugiyono (2017) pengertian data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung. Sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu dan cara (Sugiyono, 2017). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber merupakan digunakan peneliti untuk mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Sedangkan triangulasi teknik merupakan teknik untuk menguji data yang dilakukan dengan cara mengecek data pada narasumber yang sama dengan teknik berbeda. Adapun teknik analisis data dari penelitian ini adalah (Sugiyono, 2017):

- 1) *Data Collection*/Pengumpulan Data, pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).
- 2) *Data Reduction*, merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, yang pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya
- 3) *Data display*/Penyajian Data, Menurut Amailes dan Huberman (Sugiyono, 2010: 341) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan naratif. Dalam penelitian ini, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antara

kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data akan memudahkan dalam memahami situasi yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

- 4) *Conclusion Drawing/ Verification*, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

HASIL DAN DISKUSI

Profil UMKM Giri Sembada

Giri Sembada merupakan kelompok berisi anggota yang memiliki usaha. Didalam anggota Giri Sembada terdapat dua kelompok, yaitu kelompok desa Prima dan kelompok desa Preneur. Kelompok Desa Prima adalah perkumpulan perempuan yang memiliki usaha dan mempunyai kriteria sosial seperti rentan miskin, janda, dan sebagainya. Sedangkan kelompok Desa Preneur merupakan perkumpulan yang memiliki usaha dan diluar dari anggota desa prima.

Giri Sembada berdiri pada tahun 2019 yang bermula dari kelompok KWT (Kelompok Wanita Tani), kelompok ini biasanya berisi perkumpulan yang memiliki usaha. Namun KWT hanya ada di beberapa maka dibentuklah kelompok UMKM Giri Sembada yang dapat diikuti oleh siapapun dalam lingkup Girikerto dengan syarat anggota aktif, memiliki usaha, serta mampu membayar iuran dengan nominal sesuai yang telah dibayar anggota lama selama bergabung menjadi anggota Giri Sembada. Salah satu yang melatarbelakangi terbentuknya kelompok UMKM Giri Sembada yaitu banyaknya pelaku UMKM di Girikerto yang merasa kesulitan untuk mengakses program dari pemerintah, karena dalam mengakses program ini pemerintah lebih mengutamakan kelompok jadi jika perorangan ingin mengajukan atau mengakses program dan dana dari pemerintah tidak bisa, maka dari itu terbentuklah UMKM Giri Sembada ini agar memudahkan semua pelaku usaha yang tergabung pada kelompok ini untuk mengakses program serta dana dari pemerintah.

Giri Sembada didirikan secara bersama-sama. Nama Giri Sembada merupakan hasil dari voting yang kemudian dibuat kelebagaannya. Awal didirikannya kelompok UMKM ini belum ada struktur kepengurusan yang jelas atau masih dalam kekosongan jabatan. Setelah melakukan beberapa pertemuan maka anggota Giri Sembada memutuskan untuk pembentukan struktur kepengurusan dengan ditentukan ketua, wakil ketua, tiga sekretaris, tiga bendahara, seksi pemasaran, seksi konsumsi, dan seksi korwil (humas). Kesekretariatan kelompok UMKM ini berlokasi di Tegal Loegood, Kemirikebo, Girikerto, Turi, Sleman. Setiap dua bulan sekali, kelompok UMKM Giri Sembada mengadakan pertemuan yang bernama kopdar. Kopdar ini biasa dilakukan di aula Tegal Loegood, dihadiri kurang lebih lima puluhan anggota UMKM Giri Sembada, bisa dibilang hampir 80% anggota yang aktif. Setiap dilaksanakannya kopdar, anggota UMKM Giri Sembada melakukan iuran sebesar sepuluh ribu per anggota. Iuran ini bersifat wajib, jika anggota berhalangan hadir maka menitipkan kepada anggota yang lain dan jika anggota yang berhalangan tidak menitipkan uang iuran maka pengurus akan melakukan penagihan karena kembali lagi ke syarat jika masuk menjadi anggota UMKM Giri Sembada wajib untuk melakukan iuran.

Struktur Kepengurusan UMKM Giri Sembada

Kelompok UMKM Giri Sembada memiliki struktur kepengurusan yang berjenjang mulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi pemasaran, seksi konsumsi, dan seksi korwil (humas). Sekretaris dan bendahara terbagi menjadi tiga yaitu di bagian UMKM Giri Sembada, bagian Desa Prima, dan terakhir bagian Desa Preneur.

Ketua : Sri Murwani

Wakil Ketua : Saritry

Sekretaris Giri Sembada	: Widya Purwaningsih
Bendahara Giri Sembada	: Sulistriyani
Seksi Pemasaran	: Esti Winarsih Marmasari Puji Rukmini
Seksi Konsumsi	: Desi Windarsih Prapti Wahyuni

Data Informan

Informan dalam penelitian ini adalah UMKM yang sesuai dengan tujuan dari penelitian, yaitu UMKM yang tergabung di kelompok UMKM Giri Sembada dan UMKM yang sudah memiliki Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK). Dari syarat/kategori tersebut peneliti memilih sebelas pemilik UMKM yang mewakili untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Sebelas orang tersebut adalah sebagai berikut:

- Ibu Sri Mursani mempunyai usaha pengolahan susu dengan nama Tegal Agro. Usahanya telah berdiri sejak 2017.
- Ibu Wiwik Tri Wajiyati mempunyai usaha batik dengan nama Purnomo Batik. Usaha Ibu Wiwik sudah berdiri sejak tahun 2015.
- Ibu Wiewien Endang Marlijanti mempunyai usaha dibidang hand craft dengan nama Wien Craft. Usaha beliau sudah berdiri sejak tahun 2019.
- Ibu Saritry mempunyai usaha dibidang kuliner dengan nama Nyah Eco. Usaha beliau sudah berdiri sejak tahun 2020
- Ibu Marmasari mempunyai usaha dibidang pengolahan susu menjadi sabun dan lotion dengan nama Sekar Sari Mandiri. Usaha beliau berdiri sejak tahun 2019.
- Ibu Astri Dwi Yuningsih mempunyai usaha dibidang kuliner yaitu pembuatan abon dengan nama Aulia Food. Usaha beliau sudah berdiri sejak tahun 2020.
- Ibu Sriyoni mempunyai usaha dibidang kuliner dengan Yu Sri Snack. Usaha beliau sudah berdiri sejak tahun 2019.
- Ibu Christina Dini mempunyai usaha dibidang kerajinan yaitu mengolah sampah menjadi produk seperti dompet, tas, bantal dsb dengan nama Daur Ulang Christa Christi. Usaha beliau berdiri sejak tahun 2015.
- Ibu Fitri Rohani memiliki usaha dibidang pengolahan susu dengan nama Etawa Agro Prima Usaha beliau sudah berdiri sejak tahun 1998.
- Ibu Christina Puji Suprihatin memiliki usaha dibidang kuliner dengan naama Viva Snack. Usaha beliau sudah berdiri sejak tahun 2016.
- Ibu Monika memiliki usaha dibidang kuliner dengan nama Angel Cake & Bakery. Usaha beliau sudah berdiri sejak tahun 2020.

Pembahasan

Pemahaman dengan indikator pemahaman terhadap dasar akuntansi

Berdasarkan wawancara observasi dengan informan maka diperoleh hasil diantaranya 9 informan dari usaha mikro dan 2 informan usaha kecil. Kriteria tersebut berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Bab IV Pasal 6. Penelitian ini terdiri dari 11 usaha dalam kategori usaha mikro dan usaha kecil. Usaha mikro terdiri dari 9 usaha yang berasal dari Ibu Wiwik, Ibu Wiewien, Ibu Saritry, Ibu Sari, Ibu Astri, Ibu Sriyoni, Ibu Dini, Ibu Puji, dan Ibu Monika sedangkan untuk usaha kecil terdiri dari 2 usaha yang berasal dari Ibu Sri dan Ibu Fitri. Hasil penelitian telah peneliti olah untuk setiap indikator dan kriteria yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Pemahaman dengan Indikator Akuntansi Dasar pada Usaha Mikro

No	Pernyataan	SP		P		N		TP		STP	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Pemahaman mengenai definisi akuntansi	0	0,0	7	77,8	2	22,2	0	0,0	0	0,0
2	Pemahaman mengenai tujuan akuntansi	0	0,0	8	88,9	1	11,1	0	0,0	0	0,0
3	Pemahaman mengenai jenis akuntansi	0	0,0	6	66,7	1	11,1	1	11,1	1	11,1
4	Pemahaman mengenai siklus akuntansi	2	22,2	4	44,4	0	0,0	1	11,1	2	22,2
5	Pemahaman mengenai informasi laporan keuangan	0	0,0	6	66,7	0	0,0	1	11,1	2	22,2
6	Pemahaman mengenai neraca	0	0,0	5	55,6	0	0,0	1	11,1	3	33,3
7	Pemahaman mengenai perhitungan laba/rugi	2	22,2	5	55,6	0	0,0	0	0,0	2	22,2
8	Pemahaman mengenai laporan perubahan ekuitas	0	0,0	3	33,3	0	0,0	1	11,1	5	55,6
9	Pemahaman mengenai karakteristik laporan keuangan	0	0,0	6	66,7	1	11,1	0	0,0	2	22,2
10	Pemahaman mengenai laporan keuangan saat pengajuan kredit	3	33,3	4	44,4	2	22,2	0	0,0	0	0,0
11	Pemahaman pelaku usaha mengenai akuntansi	2	22,2	7	77,8	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Rata-rata	0,82	9,1	5,5	61,6	0,6	7,1	0,5	5,1	1,5	17,2

Keterangan: SP = Sangat Paham; P=Paham; N=Netral; TP=Tidak Paham; STP =Sangat Tidak Paham; F=frekuensi

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden telah menjawab 11 pernyataan mengenai dasar akuntansi yaitu pemahamannya sebesar 70,7 diperoleh dari hasil penjumlahan Sangat Paham (SP) dan Paham (P), netral sebesar 7,1% dan ketidak pahaman sebesar 22,3% diperoleh dari penjumlahan Tidak Paham (TP) dan Sangat Tidak Paham (STP). Pada indikator ini mayoritas dari responden menyatakan kepehamannya hanya saja belum tertib untuk melakukan pencatatan, adapun faktor yang diungkapkan oleh beberapa responden seperti sumber daya manusia, waktu, dan wujud uang yang selalu terpakai sehingga membuat malas untuk melakukan pencatatan. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa responden salah satunya Ibu Sriyoni yang mengatakan:

“Kalau penerapan diusaha saya itu sebenarnya pernah tapi karena kalau mencatat itu uangnya tidak kelihatan.. uang saya pakai terus jadi kalau mau mencatat ya itu uang saya tidak kelihatan jadi malas (Hasil wawancara dengan ibu Sriyoni pada tanggal 25 Januari 2022)”.

Namun ada pula responden yang sudah melakukan pencatatan baik dari awal pembuatan usaha maupun yang memulai sejak adanya pelatihan pencatatan laporan keuangan. Hal tersebut diungkapkan saat wawancara dengan Ibu Wiewien yang mengatakan:

“Sudah, dari 2019 sudah ada tapi ya seperti ini (menunjukkan laporan keuangan) dan untuk pencatatan sisa barang saya baru tau pas pelatihan kemarin.. laporan laba rugi juga saya baru tau ini (Hasil wawancara dengan ibu Wiewien pada tanggal 18 Januari 2022)”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa usaha mikro paham mengenai akuntansi dasar hal ini terlihat dari jawaban responden yang mampu memahami pernyataan-pernyataan pada indikator akuntansi dasar. Hasil dari perhitungan usaha kecil untuk setiap pernyataan yang telah peneliti olah dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Pemahaman dengan Indikator Akuntansi Dasar pada Usaha Kecil

No	Pernyataan	SP		P		N		TP		STP	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Pemahaman mengenai definisi akuntansi	0	0,0	2	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	Pemahaman mengenai tujuan akuntansi	0	0,0	2	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
3	Pemahaman mengenai jenis akuntansi	0	0,0	1	50,0	1	50,0	0	0,0	0	0,0
4	Pemahaman mengenai siklus akuntansi	0	0,0	2	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
5	Pemahaman mengenai informasi laporan keuangan	0	0,0	1	50,0	1	50,0	0	0,0	0	0,0
6	Pemahaman mengenai neraca	0	0,0	2	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
7	Pemahaman mengenai perhitungan laba/rugi	0	0,0	2	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
8	Pemahaman mengenai laporan perubahan ekuitas	0	0,0	2	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
9	Pemahaman mengenai karakteristik laporan keuangan	0	0,0	1	50,0	1	50,0	0	0,0	0	0,0
10	Pemahaman mengenai laporan keuangan saat Pengajuan kredit	2	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
11	Pemahaman pelaku usaha mengenai akuntansi	0	0,0	1	50,0	1	50,0	0	0,0	0	0,0
	Rata-rata	0,2	9,1	1,5	72,7	0,4	18,2	0,0	0,0	0,0	0,0

Keterangan: SP = Sangat Paham; P=Paham; N=Netral; TP=Tidak Paham; STP =Sangat Tidak Paham; F=frekuensi

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 2 responden telah menjawab 11 pernyataan mengenai dasar akuntansi yaitu pemahamannya sebesar 81,8% diperoleh dari penjumlahan Sangat Paham (SP) dan Paham (P), netral sebesar 18,2% dan ketidak pahaman sebesar 0%. Pada indikator ini kedua responden cukup memahami namun tidak seutuhnya. Ibu Fitri memahami serta sudah mencatat laporan keuangan sesuai dengan pemahaman beliau, sebab ibu Fitri memahami akuntansi hanya secara otodidak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Fitri yang mengatakan:

"Iya paham hanya praktiknya yang susah.. teorinya tau praktiknya yang bingung...belajar akuntansi pun otodidak (Hasil wawancara dengan ibu Fitri pada tanggal 31 Januari 2022)".

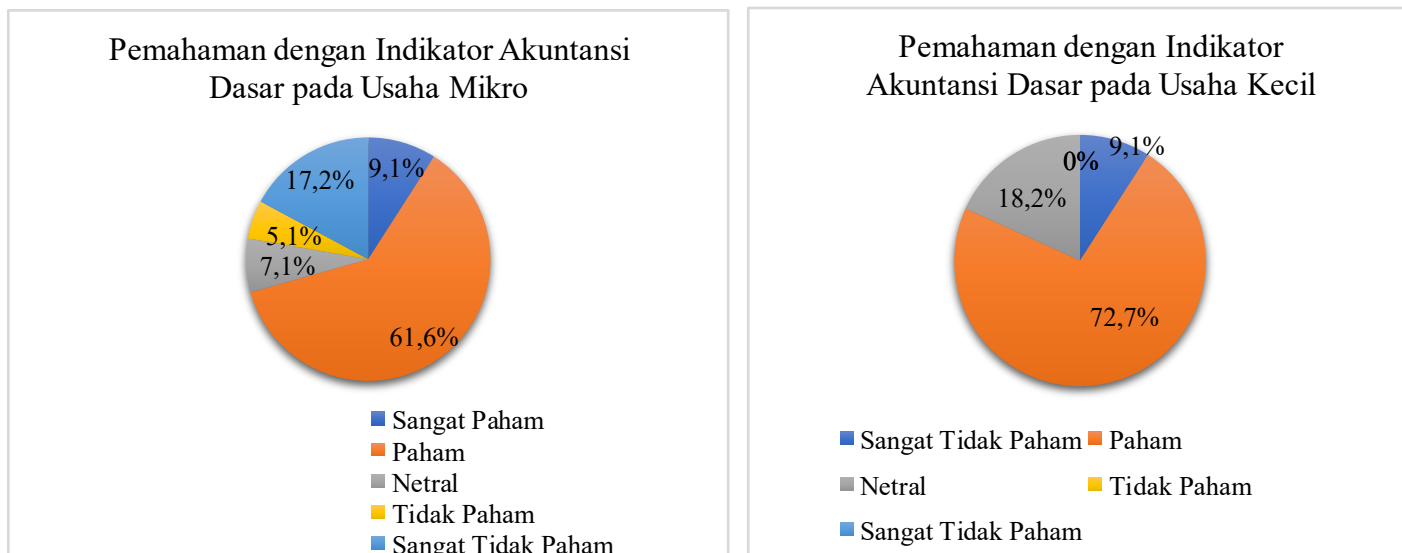
Hal lain juga diungkapkan oleh ibu Sri Murwani yang menyatakan beliau sudah memahami namun belum tertib melaksanakannya karena keterbatasan sumber daya manusia dan waktu. Hal tersebut beliau ungkapkan dalam wawancara pada pernyataan pemahaman mengenai laporan perubahan ekuitas yang mengatakan bahwa:

"Paham... sebenarnya paham cuma untuk ya itu untuk memenuhi secara detail belum kami lakukan karena ya itu tadi.. satu keterbatasan sdm saya, yang keduanya yaitu waktu.. untuk efisiensi waktu juga.. kendalanya itu (Hasil wawancara dengan ibu Sri pada tanggal 13 Januari 2022)".

Bahasa akuntansi juga menjadi faktor lain yang menghambat pemahaman beliau mengenai akuntansi. Menurut ibu Sri bahasa yang digunakan dalam pembukuan berbeda dengan bahasa sehari-hari. Hal tersebut diterangkan oleh ibu Sri saat melakukan wawancara yang mengatakan bahwa:

"Sedikit paham, tapi kalau dibuat baku seperti yang kita pelajari di sekolah itu kalau saya kesulitan.. bahasanya itu bukan bahasa sehari-hari kita.. misal di neraca itu piutang nah itu kalau dibahasa sehari-hari ya pinjaman.. ini kan bahasanya istilahnya kurang baku kalau diterapkan. Mungkin hanya pemahaman saya yang kuranglah istilahnya tapi untuk dibuat bahasanya seperti banyak orang.. sekolah.. kuliah.. itu menurut saya ya.. sulit tapi apa ya... bahasanya bukan bahasa kita.. yang kita tau misalnya pinjam angsuran ke ini sekian, ke itu sekian.. kalau di bahasanya akuntansi kan hutang.. jadi mungkin kalau bisa ya saat penerapan di lapangan itu sedikit berbeda dengan yang dipelajari.. bahasanya saja.. kalau intinya ya sama.. mungkin pemahaman dari masing-masing pengusaha itu beda.. keterbatasan SDM juga kan itu (Hasil wawancara dengan ibu Sri pada tanggal 13 Januari 2022)".

Hasil wawancara menunjukkan bahwa usaha kecil dapat dikatakan paham. Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi pernyataan yang responden usaha kecil sebagian besar telah memahami meski ada beberap faktor penghambat dalam pemahamannya.



Pemahaman dengan Indikator Pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Pada tahap ini untuk mengetahui berapa tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) terdapat 8 pernyataan. Hasil dari perhitungan untuk setiap pernyataan yang telah peneliti olah dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Pemahaman dengan Indikator SAK EMKM pada Usaha Mikro

No	Pernyataan	SP		P		N		TP		STP	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Pemahaman mengenai standar untuk UMKM	1	11,1	1	11,1	1	11,1	0	0,0	6	66,7
2	Pemahaman penerbitan SAK EMKM	1	11,1	1	11,1	0	0,0	0	0,0	7	77,8
3	Sasaran SAK EMKM	0	0,0	2	22,2	0	0,0	0	0,0	7	77,8
4	Pemahaman mengenai informasi laporan di SAK EMKM	0	0,0	3	33,3	4	44,4	0	0,0	2	22,2
5	Pemahaman Laporan Posisi Keuangan	0	0,0	5	55,6	3	33,3	0	0,0	1	11,1
6	Pemahaman komponen L/R	2	22,2	4	44,4	1	11,1	0	0,0	2	22,2
7	Pemahaman CALK	0	0,0	2	22,2	0	0,0	1	11,1	6	66,7
8	Pemahaman UMKM terhadap SAK EMKM	0	0,0	1	11,1	1	11,1	1	11,1	6	66,7
	Rata-rata	0,5	5,6	2,4	26,4	1,3	13,9	0,3	2,8	4,6	51,4

Keterangan: SP = Sangat Paham; P=Paham; N=Netral; TP=Tidak Paham; STP =Sangat Tidak Paham; F=frekuensi

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden telah menjawab 8 pernyataan mengenai SAK EMKM yaitu pemahamannya sebesar 32% diperoleh dari penjumlahan Sangat Paham (SP) dan Paham (P), netral sebesar 13,9% dan ketidak pahaman sebesar 54,2% diperoleh dari penjumlahan Tidak Paham (TP) dan Sangat Tidak Paham (STP). Berbeda dengan indikator sebelumnya, pada indikator ini mayoritas dari responden tidak memahami SAK EMKM. Salah satu penyebab utamanya yaitu ketidak tahuan responden mengenai adanya sistem tersebut. Hal ini diungkapkan ibu Wiwik yang belum pernah mendengar SAK EMKM mengatakan:

“Saya belum paham jika mengenai standar akuntansi tersebut.. belum pernah mendengar juga (Hasil wawancara dengan ibu Wiwik pada tanggal 15 Januari 2022)”

Sedangkan pada Usaha Kecil dapat dinyatakan tidak paham karena dari hasil wawancara dengan responden mayoritas mengatakan belum pernah mendengar hal ini juga terbukti dari bagaimana responden menjawab berbagai pernyataan yang merasa belum mengetahui. Hasil dari perhitungan usaha kecil untuk setiap pernyataan yang telah peneliti olah dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut

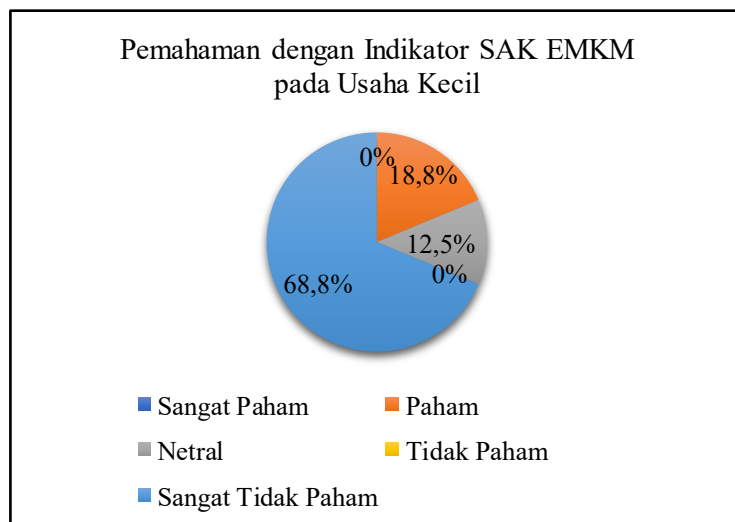
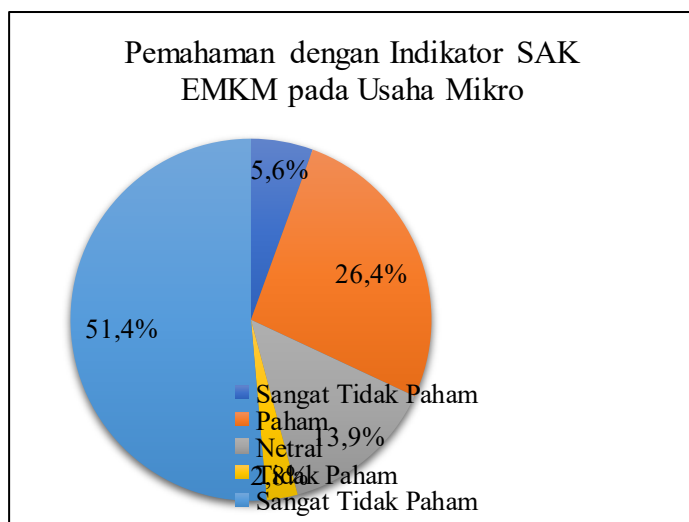
Tabel 4. Pemahaman dengan Indikator SAK EMKM pada Usaha Kecil

No	Pernyataan	SP		P		N		TP		STP	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Pemahaman mengenai standar untuk UMKM	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	2	100,0
2	Pemahaman penerbitan SAK EMKM	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	2	100,0
3	Sasaran SAK EMKM	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	2	100,0
4	Pemahaman mengenai informasi laporan di SAK EMKM	0	0,0	0	0,0	2	100,0	0	0,0	0	0,0
5	Pemahaman Laporan Posisi Keuangan	0	0,0	1	50,0	0	0,0	0	0,0	1	50,0
6	Pemahaman komponen L/R	0	0,0	2	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
7	Pemahaman CALK	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	2	100,0
8	Pemahaman UMKM terhadap SAK EMKM	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	2	100,0
	Rata-rata	0,0	0,0	0,4	18,8	0,3	12,5	0,0	0,0	1,4	68,8

Keterangan: SP = Sangat Paham; P=Paham; N=Netral; TP=Tidak Paham; STP =Sangat Tidak Paham; F=frekuensi

Sebanyak 2 responden telah menjawab 8 pernyataan mengenai dasar akuntansi yaitu pemahamannya sebesar 18,8% diperoleh dari penjumlahan Sangat Paham (SP) dan Paham (P), netral sebesar 12,5% dan ketidak pahamannya sebesar 68,8% diperoleh dari penjumlahan Tidak Paham (TP) dan Sangat Tidak Paham (STP). Sama halnya dengan responden usaha mikro, mayoritas dari usaha kecil menyatakan ketidak pahamannya. Faktor ketidak tahuan menjadi salah satu penyebab dari ketidak pahamannya responden. Hal tersebut diterangkan oleh ibu Sri dalam wawancara yang mengatakan bahwa:

"Jujur saya belum paham, baru dari mbak ini saya tau SAK EMKM.. yang saya tau ya hanya pelaporan sederhana seperti laba rugi dan pencatatan yang dulu pernah dipelajari (Hasil wawancara dengan ibu Sri pada tanggal 13 Januari 2022)".



Kesiapan dengan Indikator Persepsi dalam Penerapan SAK EMKM

Pada tahap ini untuk mengetahui berapa tingkat kesiapan pelaku UMKM dalam penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) terdapat 7 pernyataan. Hasil dari perhitungan untuk setiap pernyataan yang telah peneliti olah dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Kesiapan dengan Indikator Persepsi dalam SAK EMKM pada Usaha Mikro

No	Pernyataan	SP		P		N		TP		STP	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Pentingnya Standar Akuntansi untuk pengembangan UMKM	5	55,6	4	44,4	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	Kegiatan mencatat transaksi	2	22,2	2	22,2	3	33,3	0	0,0	2	22,2
3	Selalu menyimpan bukti transaksi	4	44,4	3	33,3	2	22,2	0	0,0	0	0,0
4	Pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha	2	22,2	0	0,0	0	0,0	1	11,1	6	66,7
5	Penerapan pencatatan laporan keuangan	5	55,6	1	11,1	2	22,2	1	11,1	0	0,0
6	Pencatatan yang sudah dilakukan	6	66,7	1	11,1	1	11,1	0	0,0	1	11,1
7	Kesiapan dalam pencatatan laporan berbasis SAK EMKM	6	66,7	0	0,0	0	0,0	2	22,2	1	11,1
Rata-rata		4,3	47,6	1,6	17,5	1,1	12,7	0,6	6,3	1,4	15,9

Keterangan: SP = Sangat Paham; P=Paham; N=Netral; TP=Tidak Paham; STP =Sangat Tidak Paham; F=frekuensi

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden telah menjawab 7 pernyataan mengenai Kesiapan dalam Penerapan SAK EMKM yaitu sebesar 65,1% diperoleh dari penjumlahan Sangat Siap (SS) dan Siap (S), netral sebesar 12,7% dan ketidak siapan sebesar 22,2% diperoleh dari penjumlahan Tidak Siap (TS) dan Sangat Tidak Siap (STS). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, sekitar 65,1% menyatakan siap untuk menerapkan SAK EMKM namun dengan adanya pelatihan yang mampu memahamkan pelaku usaha. Hal ini diungkapkan oleh salah satu responden yang mengungkapkan bahwa:

"Insyallah menerapkan kalau saya bisa insyaallah saya akan menerapkannya (Hasil wawancara dengan ibu Wienvien pada tanggal 18 Januari 2022)".

Hal serupa diungkapkan oleh ibu Saritry dalam hasil wawancara, beliau mengungkapkan bahwa beliau siap menerapkan namun ada beberapa keterbatasan yaitu waktu. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Saritry:

"Iya insyaallah.. harus itu nanti seandainya ini mulai-mulai diterapkan itu.. tapi yang simple.. kita tidak mau yang repot-repot.. masalahnya pekerjaan kita juga sudah terlalu banyak.. kecuali jika kita ada tenaga itu beda lagi, ada tenaga marketing, tenaga produksi, tenaga pembukuannya.. itu mungkin nanti pembukuannya akan terjamin tercatat semua.. inikan kita semuanya serba kita (Hasil wawancara dengan ibu Saritry pada tanggal 19 Januari 2022)".

Disisi lain ada beberapa responden yang menyatakan ketidak siapannya dalam penerapan SAK EMKM. Faktor utama yaitu waktu dan juga kesibukan responden yang merasa belum mampu jika akan melakukan penerapan SAK EMKM. Sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Sriyoni yang mengatakan bahwa:

"Karena belum pernah mendengar jadi kalau untuk menerapkannya itu merupakan tantangan yang berat.. jika sudah tua seperti saya ini tidak tertib konsisten untuk membuat pencatatan karena kerjanya banyak (Hasil wawancara dengan ibu Sriyoni pada tanggal 25 Januari 2022)".

Sedangkan untuk usaha kecil hasil dari perhitungan untuk setiap pernyataan yang telah peneliti olah dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Kesiapan dengan Indikator Persepsi dalam SAK EMKM pada Usaha Kecil

No	Pernyataan	SP		P		N		TP		STP	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Pentingnya Standar Akuntansi untuk pengembangan UMKM	2	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	Kegiatan mencatat transaksi	1	50,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	50,0
3	Selalu menyimpan bukti transaksi	1	50,0	1	50,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
4	Pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	2	100,0
5	Penerapan pencatatan laporan keuangan	1	50,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	50,0
6	Pencatatan yang sudah dilakukan	1	50,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	50,0
7	Kesiapan dalam pencatatan laporan berbasis SAK EMKM	1	50,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	50,0
	Rata-rata	1,0	50,0	0,1	7,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,9	42,9

Keterangan: SP = Sangat Paham; P=Paham; N=Netral; TP=Tidak Paham; STP =Sangat Tidak Paham; F=frekuensi

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 2 responden telah menjawab 7 pernyataan mengenai Kesiapan dalam Penerapan SAK EMKM yaitu kesiapannya sebesar 57,1% diperoleh dari penjumlahan Sangat Siap (SS) dan Siap (S), netral sebesar 0% dan ketidak pahaman sebesar 42,9% diperoleh dari penjumlahan Tidak Siap (TS) dan Sangat Tidak Siap (STS). Pada hasil pengolahan data diatas terdapat sekitar lebih dari 50% menyatakan kesiapannya. Hal ini dapat dilihat dari segi bagaimana responden menjawab 7 pernyataan. Pada pernyataan kesiapan dalam pencatatan laporan berbasis SAK EMKM ibu Fitri mengungkapkan kesiapan beliau untuk penerapannya namun dengan adanya pelatihan yang dapat memahamkan pelaku usaha sebelum melakukan penerapannya. Hal ini terungkap dari jawaban Ibu Fitri bahwa:

"Insyallah kalau misalnya nanti ada pembelajaran seperti itu tadi luar biasa sih mbak.. bisa tau detailnya mau seperti apa yang kecil sekecil-kecilnya harus dicatat.. kalau saya normalnya saja.. kadang kalau notanya tidak ada ya di tulis di catatan saja (Hasil wawancara dengan ibu Fitri pada tanggal 31 Januari 2022)".

Pernyataan tersebut berbeda dengan pernyataan Ibu Sri yang mengatakan:

"Belum karena memang tepatnya harus bagaimana itu juga belum dapat. Kalau saya sudah paham pun untuk kedepannya saya juga belum tau rencana atau gambaran (Hasil wawancara dengan ibu Sri pada tanggal 13 Januari 2022)".

Sama halnya dengan hasil wawancara usaha mikro, pada usaha kecil dapat dikatakan cukup siap untuk menerapkan pelaporan berbasis SAK EMKM hal ini dapat dilihat dari berbagai segi pernyataan namun hal ini harus diimbangi dengan pelatihan-pelatihan yang mampu memahamkan pelaku usaha.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis kepada pelaku UMKM di Girikerto yang sudah memiliki IUMK mengenai pemahaman dan kesiapan UMKM dalam implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu pelaku UMKM di Girikerto telah memahami akuntansi dasar baik dari usaha mikro maupun usaha kecil. Tingkat pemahamannya masing-masing sekitar 70,7% dan 81,8% dilihat dari segi pemahaman akuntansi dasar. Namun berbeda dengan pemahaman pelaku usaha mengenai SAK EMKM baik dari usaha mikro maupun usaha kecil, keduanya sama-sama tidak paham. Hal ini dapat dilihat dari tingkat ketidak pahaman yaitu masing-masing 54,2% dan 68,75%. Hal ini dikarenakan karena SAK EMKM tergolong masih baru dan sosialisasi dari pihak yang berkaitan belum menyeluruh. Untuk kesiapan pelaku UMKM dalam implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM memiliki tingkat kesiapan yang tinggi. Mayoritas dari pelaku usaha menyatakan siap untuk menerapkan standar tersebut, hal itu akan dilaksanakan jika pelaku usaha sudah memahami secara menyeluruh mengenai SAK EMKM. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesiapan usaha mikro yaitu 65,1% dan untuk usaha kecil 57,1%. Adapun pelaku usaha yang menyatakan ketidaksiapannya untuk menerapkan SAK EMKM dalam usahanya. Hal ini dapat dilihat dari tingkat ketidaksiapannya yaitu untuk usaha mikro 22,2% dan usaha kecil 42,9%. Salah satu faktornya yaitu

terbatasnya SDM dan kesadaran dari pelaku usaha bahwa laporan keuangan hanya memperumit serta tidak adanya pengaruh bagi usahanya.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, dimana penelitian ini hanya dilakukan pada satu kecamatan saja. Selain itu, koordinasi dengan responden sedikit terkendala karena menyesuaikan waktu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola UMKM untuk meningkatkan kesiapan dan pemahaman penggunaan laporan keuangan untuk usahanya. Bagi pemerintah dan instansi sebaiknya meningkatkan sosialisasi pentingnya pembukuan menggunakan SAK EMKM serta melakukan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UMKM agar dapat mempraktikkan pelaporan keuangan dengan lebih baik. Bagi pelaku UMKM sebaiknya untuk mulai menerapkan laporan keuangan berbasis SAK EMKM agar menunjang kualitas usahanya. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mampu memperluas ruang lingkup penelitian agar dapat menggambarkan hasil yang lebih representatif.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- IAI. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kuswandi, D. (2017). Analisis Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntansi Publik (SAK ETAP) pada Usaha Mikri Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Air Putih Samarinda. *Ekonomia*, 6(1), 1-9.
- Lathifa, D. (2019). *Akuntansi UMKM: 5 Manfaat Pentingnya Penerapan Siklus Ini*. Retrieved from Online-pajak.com: <https://www.online-pajak.com/tentang-pph-final/akuntansi-umkm>
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (Keempat ed.). Yogyakarta: Liberty.
- Nuvitasari, A., Citra, N., & Martiana, N. (2019). Implementasi SAK EMKM sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 341-347.
- Pulungan, L. A., & Suwita, T. (2020). Analisis Pemahaman dan Kesiapan Pengelola UMKM dalam Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 8(1), 51-56.
- Purba, M. A. (2019). Analisis Penerapan SAK EMKM pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), 55-63.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, W. (2012). *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyati. (2012). *Metode Penelitian Komputerisasi Akuntansi*. Bandung: LABKAT.
- Suryana, W. (2021). *UMKM Sleman Meningkat 10 Ribu Lebih Selama Pandemi*. Retrieved from Repjogja.republika.co.id: <https://repjogja.republika.co.id/berita/qr4vwr399/umkm-sleman-meningkat-10-ribu-lebih-selama-pandemi>